

**ANALISIS USAHA PENANGKAPAN DENGAN ALAT TANGKAP GOMBANG DI
DESA MESKOM KECAMATAN BENGKALIS KABUPATEN BENGKALIS
PROVINSI RIAU**

**ANALYSIS OF GOMBANG AT VILLAGE MESKOM SUB-DISTRICT OF
BENGKALIS DISTRICT BENGKALIS RIAU PROVINCE**

By

Setia Rohani, Eni Yulinda¹⁾, Hamdi Hamid²⁾

Email : setiarohani519@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini tentang analisis usaha alat tangkap gombang dilaksanakan pada bulan Desember - Januari 2015 di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau. Penelitian ini bertujuan mengetahui besar investasi, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan kelayakan usaha alat tangkap gombang. Menggunakan metode survey dengan penentuan responden secara *stratified Random Sampling* yaitu nelayan alat tangkap gombang 3 kantong, 4 kantong dan 9 kantong.

Hasil dari penelitian, didapatkan investasi gombang 3 kantong Rp 9.755.000, 4 kantong Rp 12.505.000 dan 9 kantong Rp 26.655.000. Pendapatan kotor gombang 3 kantong Rp 89.496.000, 4 kantong Rp 132.660.000 dan 9 kantong Rp 236.808.000. Pendapatan bersih gombang 3 kantong Rp 63.695.000, 4 kantong Rp 101.115.000 dan 9 kantong Rp 181.079.000. Kelayakan usaha gombang 3 kantong menghasilkan RCR 3,46 dan PPC 1,43. 4 kantong RCR = 4,20 dan PPC = 1,08. 9 kantong RCR = 4,25 dan PPC = 1,4. Hal ini menunjukkan bahwa usaha alat tangkap gombang menguntungkan dan layak untuk dilanjutkan.

Kata kunci: Gombang, Investasi, Pendapatan, Kelayakan Usaha.

1) Mahasiswa Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

2) Dosen Fakultas Perikanan Dan Ilmu Kelautan, Universitas Riau

ABSTRACT

The Research on the analysis of gombang was conducted in December until January 2015 in Village Meskom Sub-District of Bengkalis District Bengkalis Riau Province. The aims of this study were to great investmens, gross income, net income and feasibillity using gombang. The method used to this case survey, respondents were selected through stratified Random Sampling of gombang of 3,4 and 9 bags.

The results of this study indicate that investmens gombang 3 bags Rp 9.755.000, 4 bags Rp 12.505.000 and 9 bags Rp 26.655.000. Gross income gombang 3 bags Rp 89.496.000, 4 bags Rp 132.660.000 and 9 bags Rp 236.808.000. Net Income gombang 3 bags Rp 63.695.000, 4 bags Rp 101.115.000 and 9 bags Rp 181.079.000. Feasibility of gombang for 3 bags RCR 3,46 and PPC 1,43. 4 bags RCR = 4,20 and PPC = 1,08, 9 bags RCR = 4,25 and PPC = 1,4. This shows that effort gombang gear profiable and feasibilty to proceed.

Keywords : Gombang, investment, income, feasibility

1) Student of the Faculty of fisheries and Marine Science, University of Riau

2) Lecturer of the Faculty of fisheries and Marine Science, University of Riau

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Desa Meskom merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah administratif Kabupaten Bengkalis tepatnya di Kecamatan Bengkalis. Sebagaimana kondisi umum Kabupaten Bengkalis yang telah dipaparkan, di desa ini terdapat kegiatan perikanan yakni usaha penangkapan. Perairan di Desa Meskom merupakan perairan yang sangat strategis sebagai daerah perikanan, lokasi yang berbatasan langsung dengan Selat Malaka memungkinkan terjadi masukan-masukan ikan dari perairan bebas, sehingga menambah keanekaragaman jenis ikan yang ditangkap.

Jenis alat tangkap yang digunakan yaitu alat tangkap gombang, hasil tangkapan yang dominan tertangkap yaitu jenis ikan Udang, Lomek, Biang, Layur namun seiring perjalanan waktu, alat tangkap ambai semakin jarang digunakan oleh masyarakat karna hasil tangkapannya lebih sedikit dari alat tangkap gombang

Masyarakat nelayan di Desa Meskom yang menggunakan alat tangkap gombang berjumlah 25 (10,63%) orang dari 235 orang sebagai nelayan. Jumlah kantong yang banyak digunakan oleh nelayan adalah alat tangkap gombang 3 kantong, 4 kantong, dan 9 kantong Berdasarkan penjabaran diatas peneliti tertarik untuk menganalisis usaha alat tangkap gombang dengan melihat keadaan finansial usaha alat tangkap gombang.

Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui besar investasi, pendapatan kotor, pendapatan bersih dan kelayakan usaha alat tangkap gombang 3 kantong, 4 kantong dan 9 kantong.

Manfaat yang diharapkan dari penelitian adalah sebagai sumbangsih pemikiran berupa informasi bagi pemilik usaha alat tangkap gombang dalam meningkatkan usahanya dan bahan informasi penelitian bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam pengembangan perikanan yang berhubungan dengan jenis alat tangkap gombang.

METODOLOGI PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan Desember - Januari 2015 di Desa Meskom Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis Provinsi Riau.

Prosedur Penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan adalah metode survey dengan melakukan pengamatan dan observasi secara langsung ke lapangan dengan teknik wawancara terstruktur. Menurut Nazir (2003) *dalam* Utami *et al* (2012) metode survey adalah penelitian yang diadakan untuk memperoleh faktor dari gejala-gejala yang ada dan mencari keterangan-keterangan secara aktual, baik tentang *stakeholder* terkait dalam bidang perikanan, sosial dan ekonomi dari suatu kelompok yang melakukan usaha perikanan, kemudian seluruh data yang didapat diolah untuk mencapai tujuan penelitian ini.

Penentuan responden dilakukan secara *stratified Random Sampling* yaitu metode dengan memisahkan elemen-elemen populasi dalam 3 kategori. Pengambilan data dan informasi secara langsung dilapangan dengan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang bersifat pokok (Nazir, 2003). Proses pengumpulan data dilakukan dengan wawancara kepada nelayan Gombang di Desa Meskom yang dibagi dalam 3 kategori, yaitu :

1. Nelayan Gombang yang memiliki 3 kantong Gombang 1 orang.

2. Nelayan Gombang yang memiliki 4 kantong Gombang 1 orang.
3. Nelayan Gombang yang memiliki 9 kantong Gombang 1 orang.

Analisis Data

Analisis yang digunakan untuk mengetahui finansial usaha dan kelayakan usaha diukur melalui perhitungan total biaya (*total cost*), biaya penyusutan, pendapatan kotor (*gross income*), pendapatan bersih (*net income*), *retrun cost of ratio* (RCR) dan *payback period of capital* (PPC).

Total Biaya

Total biaya adalah biaya yang dikeluarkan untuk menjalankan usaha atau dapat juga disebut dengan biaya operasional yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap (Soekartawi. 1995) digunakan rumus :

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total biaya (*total cost*)

FC : Biaya tetap (*fixed cost*)

VC : Biaya tidak tetap (*variabel cost*)

Biaya Penyusutan

Menurut Robinson dan Secokusumo (2001) biaya penyusutan adalah biaya pembelian peralatan yang dipakai pemilik usaha dibagi dengan umur ekonomis, bertujuan untuk memperhitungkan penurunan masa manfaat peralatan yang digunakan karena pemakaiannya, masa manfaat dapat dinyatakan dalam periode waktu seperti bulan dan tahun. Dapat dicari dengan menggunakan rumus :

$$D = c / n$$

Keterangan :

D : Biaya penyusutan (Rp/th)

c : harga alat (Rp)

n : Umur ekonomis peralatan (th)

Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan atau perkalian antara jumlah ikan yang dihasilkan dengan harga jual ikan yang ditulis Soekartawi (1995) dengan rumus :

$$GI = Y \times Py$$

Keterangan :

GI : *Gross Income* (pendapatan kotor)

Y : Produksi ikan (kg/trip)

Py : Harga jual ikan (Rp/kg)

Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Pendapatan bersih atau keuntungan (*Net Income*) adalah selisih antara penerimaan atau pendapatan dengan total biaya yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995) ditulis dengan rumus :

$$NI = GI - TC$$

Keterangan :

NI : *Net Income* (pendapatan bersih)

GI : *Gross Income* (pendapatan kotor)

TC : *Total cost* (total biaya)

Investasi

Investasi adalah penanaman modal dalam bentuk harta kekayaan. Investasi ini terdiri dari penambahan modal tetap (MT) dan modal kerja (Rp/trip) Untuk menghitung total investasi digunakan rumus:

$$TI = MT + MK$$

Keterangan :

TI : Total investasi (Rp)

MT : Modal tetap (Rp)

MK : Modal kerja (Rp/trip)

Revenue Cost of Ratio (RCR)

Analisis RCR merupakan perbandingan nisbah antara penerimaan (*revenue*) dan biaya (Rahim dan Hastuti, 2007). Dapat dinyatakan dalam rumus sebagai berikut:

$$a = R / C$$

Keterangan :

a : *R / C ratio*

R : *Revenue* (penerimaan)

C : *cost* (biaya)

Payback Period of Capital (PPC)

Payback period of capital (PPC) adalah lamanya waktu yang diperlukan agar modal yang ditanamkan (investasi) dapat diperoleh kembali dalam jangka waktu tertentu. Analisa ini dijelaskan Djamin (1993) digunakan untuk melihat berapa lamanya waktu yang digunakan untuk pengembalian modal dengan rumus:

$$PPC = \frac{TI}{NI} \times \text{periode}$$

Keterangan :

PPC : *Payback period of capital* (PPC)

TI : Total investasi

NI : *Net Income* (pendapatan bersih)

Analisis Data Usaha perikanan

Daerah Penangkapan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan diperoleh bahwa penduduk yang bermata pencaharian sebagai nelayan berjumlah 235 orang yang terdiri dari 87 orang nelayan yang menggunakan Jaring, 75 orang yang menggunakan Pengerih, 48 orang nelayan yang menggunakan Rawai, 25 orang nelayan yang menggunakan Gombang, sedangkan alat tangkap Ambai sudah tidak digunakan nelayan di Desa Meskom. Jenis ikan yang tertangkap pada alat tangkap Gombang yaitu: Udang Merah (*Paneus monodon*), Ikan Biang (*Sepitipinna breniceps*), Ikan Lomek (*Horpodonneherius*), Ikan Layur (*Trichiurus savala*).

Nelayan di Desa Meskom lebih banyak menggunakan alat tangkap gombang karena modal pada alat tangkap gombang ini tidak banyak mengeluarkan

biaya dan cara pengoperasiannya lebih sederhana.

Karakteristik Alat Tangkap Gombang

Alat tangkap gombang adalah alat penangkapan udang dan ikan, dimana alat tangkap ini bersifat statis yang cara pengoperasiannya dipasang secara semi permanen dengan menentang arah arus perairan yaitu, arus pasang dan surut (Pulungan *et,al.* 2012).

Alat tangkap gombang di Desa Meskom dioperasikan sepanjang tahun, aktifitas alat tangkap gombang di Desa Meskom dalam satu hari usaha alat tangkap gombang melakukan penangkapan sebanyak 2 trip penangkapan. Dalam satu bulan melakukan 44 trip penangkapan atau 22 hari karena 8 hari terjadi pasang mati, jadi pasang surut air laut tidak begitu terlihat, dan nelayan memanfaatkan waktu tersebut untuk memperbaiki dan mempersiapkan kebutuhan usaha alat tangkapnya. Selanjutnya dalam satu tahun usaha alat tangkap gombang melakukan 396 trip penangkapan, dan usaha alat tangkap gombang aktif selama 9 bulan yang terdiri dari kegiatan penangkapan, perbaikan dan persiapan. Jika dalam satu tahun 12 bulan sedangkan alat tangkap gombang aktif selama 9 bulan, maka dalam satu tahun alat tangkap gombang tidak melakukan aktifitas selama 3 bulan karena kendala cuaca, yaitu terjadinya musim angin utara.

Di Desa Meskom angin utara terjadi pada bulan November, Desember dan Januari., nelayan memilih tinggal di darat untuk mencari pekerjaan lain.

Konstruksi alat tangkap gombang terdiri dari Jaring Gombang yaitu kantong, perut, pinggang, badan, mulut, sayap, pelampung, pemberat, tali ris atas, tali ris bawah, tali pelampung, tali pemberat, tali pengikat, tali penahan dan patok. Ukuran

Panjang total satu alat tangkap gombang yaitu sekitar 18-20 meter. Bahan jaring gombang terbuat dari (PE) *Polyethylene* berwarna hijau tua. Pada bagian sayap, badan dan kantong dirajut dengan jenis simpul *english knot*. Perahu terbuat dari bahan kayu dengan menggunakan mesin merek *dompeng* berbahan bakar solar. mempunyai ukuran bervariasi, yaitu perahu dengan panjang $\pm 5-8$ m, lebar $\pm 1,30-2$ m, tinggi lunas ± 1 m dengan ketebalan kayu 7,3 cm dan mempunyai gading-gading 9 buah dengan ketebalan 4,5 cm.

Teknik pengoperasian alat tangkap gombang terdiri dari beberapa tahap yaitu

tahap persiapan, menuju daerah penangkapan, *Setting* dan *Hauling*. Pertama, tahap persiapan yang dilakukan nelayan adalah melakukan pengisian bahan bakar, bekal, serta alat tangkap gombang. Tahap kedua menuju daerah penangkapan yang jaraknya berkisar 1-2 mil dari sekitar periaran pantai dengan kedalaman 2-8 meter, tahap ketiga melakukan *setting* yaitu pengikatan tali penahan pada gombang, pelampung dan pemberat. Tahap keempat melakukan *hauling* atau penarikan untuk mengambil hasil tangkapan.

Tabel 1. Jumlah Alat Tangkap Gombang di Desa Meskom

No	Gombang (kantong)	Jumlah (orang)	Persentase
1	3	9	36,00
2	4	15	60,00
3	9	1	4,00
Total		25	100

Sumber : Data Primer

Dapat dilihat pada Tabel 1 jumlah alat tangkap gombang berdasarkan jumlah kantong berjumlah 3 kantong sebanyak 9 (36,00%), 4 sebanyak 15 (60,00%) orang dan 9 sebanyak 1 (4,00%) orang. paling dominan yang dimiliki oleh pemilik usaha gombang sebanyak 3 kantong, 4 kantong.

Analisis Usaha Alat Tangkap Gombang Investasi

Investasi adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk proyek sampai proyek tersebut beroperasi untuk menghasilkan benefit (Irham, 2009). Investasi usaha alat tangkap gombang terdiri dari perahu motor, alat tangkap gombang, kayu pancan (nibung), pelampung (drum), pemberat gayung dan tali.

Untuk melihat investasi usaha alat tangkap gombang 3 kantong, 4 kantong dan 9 kantong dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Investasi Usaha Alat Tangkap Gombang di Desa Meskom

No	Jumlah Gombang	Modal Tetap (Rp)	Investasi (Rp)
1	3 Kantong	9.755.000	9.755.000
2	4 Kantong	12.505.000	12.505.000
3	9 Kantong	26.655.000	26.655.000

Sumber : Data Olahah

Usaha alat tangkap gombang 3 kantong investasinya sebesar Rp 9.755.000. sedangkan yang 4 kantong investasinya sebesar Rp 12.505.000 dan yang memiliki gombang sebanyak 9 kantong

membutuhkan investasi sebesar Rp 26.655.000.

Modal Tetap

Modal tetap adalah biaya yang dikeluarkan usaha alat tangkap gombang

untuk memulai usaha berupa investasi barang yang terdiri dari beberapa komponen seperti pembelian perahu, alat tangkap gombang, kayu pancan (nibung), pelampung (drum), pemberat gayung dan tali. Setiap komponen mempunyai umur

ekonomis yang berbeda-beda, dalam penelitian ini umur ekonomis setiap komponen diuraikan bertujuan untuk menghitung biaya yang dikeluarkan setiap pergantian komponen.

Tabel 3. Modal Tetap dan Biaya Penyusutan dalam Satu Tahun Usaha Alat Tangkap Gombang

No	Komponen	Satuan	Harga (Rp)	Umur Ekonomis (Th)	Biaya Penyusutan (Rp/Th)
I 3 Kantong					
1	Perahu	Buah	1.500.000	7	215.000
2	Gombang	Buah	6.000.000	8	750.000
3	Nibung	Buah	240.000	1	240.000
4	Drum (pelampung)	Buah	1.800.000	4	1.800.000
5	Drum (pemberat)	Buah	42.000	4	42.000
6	Gayung	Buah	5.000	1	5.000
7	Tali	Kg	168.000	1	168.000
8	Drum (tempat ikan)	Buah	400.000	4	400.000
Jumlah			9.755.000		3.620.000
II 4 Kantong					
1	Perahu Dayung	Buah	1.500.000	7	215.000
2	Gombang	Buah	8.000.000	8	1.000.000
3	Nibung	Buah	320.000	1	320.000
4	Pelampung/Drum	Buah	2.400.000	4	2.400.000
5	Pemberat	Buah	56.000	4	56.000
6	Gayung	Buah	5.000	1	5.000
7	Tali	Kg	224.000	1	224.000
8	Drum(Tempat Ikan)	Buah	400.000	4	400.000
Jumlah			12.505.000		4.620.000
III 9 Kantong					
1	Perahu Dayung	Buah	3.000.000	7	430.000
2	Gombang	Buah	18.000.000	8	2.250.000
3	Nibung	Buah	1.120.000	1	1.120.000
4	Pelampung/Drum	Buah	5.400.000	4	5.400.000
5	Pemberat	Buah	126.000	4	126.000
6	Gayung	Buah	5.000	1	5.000
7	Tali	Kg	504.000	1	504.000
8	Drum(Tempat Ikan)	Buah	800.000	4	800.000
Jumlah			26.655.000		10.635.000

Sumber : Data Olahan

Dari Tabel 3 dapat dilihat modal tetap gombang 3 kantong sebesar Rp 9.755.000 dan biaya penyusutan per tahun sebesar Rp 3.620.000, modal tetap gombang 4 kantong sebesar Rp 12.505.000 dan biaya penyusutan per tahun sebesar Rp 4.620.000, Perbedaan usaha alat tangkap gombang 4 kantong dan 3 kantong dapat dilihat dari satuan jumlah komponen alat tangkap gombang, seperti jumlah satuan komponen gombang, nibung, drum, pemberat dan tali. Perbedaan jumlah komponen tersebut karena untuk satu gombang membutuhkan 2 nibung, 2 drum, 2 pemberat dan jumlah tali yang digunakan untuk mengoperasikan alat tangkap gombang. Selanjutnya modal tetap gombang 9 kantong sebesar Rp 26.655.000 dan biaya penyusutan per tahun sebesar Rp 10.635.000. Perbedaan modal tetap usaha alat tangkap gombang 3 kantong dan 4 kantong dengan gombang 9 kantong sangat signifikan, karena usaha alat tangkap

gombang 9 kantong lebih banyak jumlah alat tangkapnya dibandingkan alat tangkap 3 kantong dan 4 kantong sehingga biaya modal tetap yang dikeluarkan jauh lebih mahal dari pada alat tangkap gombang 3 kantong dan 4 kantong.

Biaya Operasional

Biaya operasional adalah biaya yang dikeluarkan usaha alat tangkap gombang yang terdiri dari biaya tetap dan biaya tidak tetap dalam satu trip, namun juga dapat dihitung menjadi satu bulan dan satu tahun dalam melakukan trip penangkapan. Dalam satu bulan usaha alat tangkap gombang melakukan 44 trip penangkapan dan dalam satu tahun 396 trip penangkapan. Pada tulisan ini penulis akan menjabarkan tentang biaya operasional usaha alat tangkap gombang dalam satuan satu trip penangkapan, 44 trip penangkapan (1 bulan) dan 396 trip penangkapan (1 tahun).

Tabel 4. Biaya Operasional Usaha Alat Tangkap Gombang di Desa Meskom

No	Biaya	Jumlah Gombang		
		3 Kantong	4 Kantong	9 Kantong
I. Per Trip				
1	Biaya Tidak Tetap	61.000	75.000	136.000
2	Biaya Tetap	0	0	0
Jumlah		61.000	75.000	136.000
II. 44 Trip / 1 Bulan				
1	Biaya Tidak Tetap	2.684.000	3.300.000	5.984.000
2	Biaya Tetap	465.000	515.000	1.215.000
Jumlah		3.149.000	3.815.000	7.199.000
III. 396 Trip / 1 Tahun				
1	Biaya Tidak Tetap	24.156.000	29.700.000	51.084.000
2	Biaya Tetap	1.645.000	1.845.000	4.645.000
Jumlah		25.801.000	31.545.000	55.729.000

Sumber : Data Olahan

Dapat dilihat biaya operasional alat tangkap gombang berdasarkan jumlah kantong di Desa Meskom adalah sebagai berikut :

- 1) Biaya operasional alat tangkap gombang 3 kantong per trip sebesar Rp 61.000, 44 trip atau satu bulan penangkapan sebesar Rp 3.149.000 dan

- 396 trip atau satu tahun penangkapan sebesar Rp 25.801.000.
- 2) Biaya operasional alat tangkap gombang 4 kantong per trip sebesar Rp 75.000, 44 trip atau satu bulan penangkapan sebesar Rp 3.815.000 dan 396 trip atau satu tahun penangkapan sebesar Rp 31.545.000.
 - 3) Biaya operasional alat tangkap gombang 9 kantong per trip sebesar Rp 136.000, 44 trip penangkapan atau satu bulan penangkapan sebesar Rp 7.199.000 dan 396 trip atau satu tahun penangkapan sebesar Rp 55.729.000.

Biaya Tetap

Biaya tetap usaha alat gombang adalah biaya yang selalu dianggarkan selama satu bulan, karena satuan pada komponen biaya tetap yang terdiri dari biaya perawatan dilakukan satu kali dalam sebulan penangkapan terdiri atas biaya perawatan perahu, perawatan mesin, dan perawatan alat tangkap gombang.

Biaya tetap usaha alat tangkap gombang 3 kantong untuk per trip penangkapan tidak ada mengeluarkan biaya karena untuk biaya perawatan perahu, dan gombang, pemilik usaha melakukan perawatan satu kali dalam satu bulan. Dalam satu bulan usaha alat tangkap gombang melakukan 44 trip atau jika dihitung dalam satuan hari usaha alat tangkap gombang melakukan 22 hari penangkapan, dan mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 465.000, yang digunakan untuk melakukan perawatan perahu seperti mengecat perahu dan memperbaiki lambung perahu yang rusak atau bocor, Sedangkan untuk perawatan gombang berupa perbaikan komponen-komponen pada gombang yang rusak karena hempasan air laut dan kerusakan karena bebatuan dasar perairan. Selanjutnya dalam

satu tahun melakukan 396 trip penangkapan biaya tetap usaha alat tangkap gombang 3 kantong sebesar Rp 1.645.000.

Biaya tetap gombang 4 kantong per trip penangkapan tidak ada mengeluarkan biaya tetap, untuk 44 trip penangkapan atau satu bulan penangkapan biaya tetap gombang 4 kantong sebesar Rp 3.815.000 dan selanjutnya untuk 396 trip penangkapan atau satu tahun penangkapan gombang 4 kantong mengeluarkan biaya tetap sebesar Rp 31.545.000. Perbedaan biaya tetap gombang 3 kantong dengan 4 kantong karena adanya perbedaan jumlah alat tangkap gombang yang akan mempengaruhi biaya perawatan gombang setiap bulannya.

Biaya tetap gombang 3 kantong per trip nya tidak ada mengeluarkan biaya tetap sama seperti gombang 3 dan 4 kantong, karena biaya tetap dikeluarkan setiap bulan melakukan penangkapan. Biaya tetap gombang 9 kantong dalam satu bulan atau 44 trip penangkapan sebesar Rp 7.199.000 dan biaya tetap selama satu tahun atau 396 trip penangkapan sebesar Rp 55.729.000. Perbedaan gombang 9 kantong dengan alat tangkap gombang 3 dan 4 kantong adalah pada perawatan alat tangkap gombang, karena jumlah alat tangkap gombang 9 kantong lebih banyak.

Biaya Tidak Tetap

Biaya tidak tetap adalah jumlah biaya yang dikeluarkan untuk pembelian barang-barang modal (aktiva) yang habis dalam satu kali siklus produksi dan proses perputarannya dalam jangka waktu yang pendek (Putjosumarto, 2001). Biaya tidak tetap pada usaha alat tangkap gombang di adalah biaya yang dikeluarkan setiap trip penangkapan terdiri atas biaya solar, es, perbekalan dan upah tenaga kerja.

Biaya tidak tetap gombang 3 kantong per trip sebesar Rp 122.000, terdiri dari biaya solar, perbekalan, es dan upah tenaga kerja. Selanjutnya biaya tidak tetap gombang 3 kantong dalam 1 bulan penangkapan atau 44 trip penangkapan sebesar Rp 5.368.000 dan satu tahun penangkapan atau 396 trip penangkapan sebesar Rp 48.312.000.

Biaya tidak tetap gombang 4 kantong per trip sebesar Rp 98.000, terdiri dari biaya solar, perbekalan, es dan upah tenaga kerja. Banyak bahan bakar solar yang dibutuhkan gombang 4 katong dalam satu trip penangkapan sebanyak 4 liter sebesar Rp 28.000, perbekalan sebesar 30.000 yang digunakan nelayan untuk membeli rokok saat melaut, es sebanyak 2 balok dengan harga sebesar Rp 10.000 dan upah tenaga kerja satu orang sebesar 30.000 per trip. Selanjutnya biaya tidak tetap gombang 4 kantong 44 trip atau satu bulan penangkapan sebesar Rp 4.312.000 dan biaya tidak tetap 396 trip atau satu tahun sebesar Rp 38.808.000.

Perbedaan biaya tidak tetap gombang 3 kantong dan 4 kantong adalah terletak pada jumlah satuan komponen biaya tetap seperti solar, perbekalan es, dan upah tenaga kerja, karena gombang 3 kantong memiliki jumlah kantong yang lebih banyak sehingga setiap melakukan trip penangkapan membutuhkan waktu yang cukup lama dan jarak yang cukup jauh untuk melihat hasil tangkapan pada setiap kantong gombang, sehingga dapat mempengaruhi jumlah satuan biaya tidak tetap per komponen, dan membuat biaya tidak tetap gombang 3 kantong lebih besar dari 4 kantong. Selanjutnya pada alat tangkap gombang 4 kantong upah tenaga kerja yang diberikan sebesar Rp 30.000 per trip penangkapan.

Biaya tidak tetap gombang 9 kantong per trip sebesar Rp 55.000, 44 trip atau satu bulan penangkapan sebesar Rp 2.420.000 dan 396 trip atau satu tahun penangkapan sebesar Rp 21.780.000. Perbedaan gombang 3 dan 4 kantong dengan 9 kantong adalah gombang 9 kantong tidak mengeluarkan biaya solar karena gombang 9 kantong tidak menggunakan mesin penggerak perahu, hanya menggunakan tenaga kerja manusia dalam menjalankan usahanya, dan jumlah gombang yang dimiliki lebih sedikit, sehingga biaya tidak tetap gombang 3 kantong jauh lebih murah. Perbedaan selanjutnya yaitu pada upah tenaga kerja yang diberikan sebesar Rp 20.000 per trip penangkapan, pada umumnya tenaga kerja gombang 9 kantong adalah anak pemilik usaha atau nelayan yang dipekerjakan oleh orang tua mereka untuk membantu perekonomian keluarganya.

Produksi Tangkapan Usaha Alat Tangkap Gombang

Produksi merupakan jumlah ikan hasil tangkapan yang diperoleh nelayan alat tangkap gombang selama satu trip (kg/trip) sedangkan nilai produksi tangkapan adalah jumlah pendapatan yang diterima pemilik usaha alat tangkap gombang yang terdiri dari pendapatan kotor (*gross income*) dan pendapatan bersih (*net income*). Pendapatan kotor adalah jumlah produksi hasil tangkapan (kg) dikalikan dengan harga ikan (Rp), sedangkan pendapatan bersih adalah hasil dari pendapatan kotor kemudian dikurangi dengan biaya operasional usaha alat tangkap gombang.

Jenis ikan yang tertangkap pada alat tangkap Gombang yaitu: Udang Merah (*Panesus monodon*), Ikan Biang (*Sepitipinna breniceps*), Ikan Lomek (*Horpodonneherius*), Ikan Layur

(*Trichiurus savala*). Dalam penelitian ini penulis menganalisis tentang produksi ikan berupa ikan basah.

Harga ikan tertinggi dari hasil tangkapan nelayan gombang adalah udang, dengan harga Rp 30.000 per kg, ikan Biang dengan harga Rp 6.000 per kg dan harga yang paling murah dari hasil tangkapan nelayan yaitu ikan lomek dengan harga Rp 4.000 per kg.

Pendapatan Kotor (*Gross Income*)

Pendapatan kotor (*gross Income*) adalah jumlah uang atau nilai yang diperoleh dari hasil penjumlahan atau perkalian antara jumlah produksi ikan yang didapatkan dengan harga jual ikan (Soekartawi, 1995).

Gombang 3 kantong rata-rata hasil tangkapan per trip sebanyak 25 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 278.000. rata-rata hasil tangkapan 44 trip atau satu bulan sebanyak 1.100 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 12.232.000. selanjutnya rata-rata hasil tangkapan 396 trip atau satu tahun sebanyak 9.900 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 110.088.000. Jenis ikan yang dominan tertangkap adalah ikan lomek (30%), biang (25%) dan udang (45%).

Gombang 5 kantong rata-rata hasil tangkapan per trip sebanyak 20 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 214.000. rata-rata hasil tangkapan 44 trip atau satu bulan sebanyak 880 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 9.416.000. Rata-rata hasil tangkapan 396 trip atau satu tahun sebanyak 7.920 kg dan keuntungan yang

didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 84.744.000.

Gombang 9 kantong rata-rata hasil tangkapan per trip sebanyak 9 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 108.000, rata-rata hasil tangkapan 44 trip atau satu bulan penangkapan sebanyak 306 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 3.636.000. Selanjutnya rata-rata hasil tangkapan 396 trip atau satu tahun sebanyak 3.564 kg dan keuntungan yang didapatkan berupa pendapatan kotor sebesar Rp 42.768.000. perbedaan pendapatan kotor usaha alat tangkap gombang 7 kantong, 5 kantong dan 9 kantong karena jumlah kantong gombang yang dimiliki pemilik usaha, hubungannya adalah semakin banyak alat tangkap maka semakin banyak pula hasil tangkapan yang didapatkan pemilik usaha, namun sebaliknya, semakin banyak alat tangkap yang dimiliki pemilik usaha maka semakin banyak pula biaya operasional yang dibutuhkan pemilik usaha alat tangkap gombang.

Pendapatan Bersih (*Net Income*)

Pendapatan bersih atau keuntungan (*net income*) adalah selisih antara pendapatan kotor (*gross income*) dengan total pengeluaran (*total cost*) yang dikeluarkan (Soekartawi, 1995).

Pendapatan bersih alat tangkap gombang perbedaannya dapat dilihat pada 396 trip atau satu tahun penangkapan yaitu pendapatan bersih gombang 3 kantong sebesar Rp 59.928.000, gombang 4 kantong sebesar Rp 44.253.000 dan gombang 9 kantong sebesar Rp 19.800.000. Selanjutnya pendapatan bersih per hari atau 2 trip penangkapan gombang 3 kantong sebesar Rp 312.000, gombang 4 kantong

sebesar Rp 232.000 dan gombang 9 kantong sebesar Rp 106.000.

Analisis Kelayakan Usaha

Revenue Cost of Ratio (RCR)

Analisis *revenue cost ratio* (RCR) merupakan perbandingan ratio atau nisbah antara penerimaan (revenue) dan biaya (Rahim dan Hastuti, 2007).

Hasil analisis RCR didapatkan untuk gombang 3 kantong sebesar 2,19 artinya setiap Rp 100 biaya yang dikeluarkan maka pemilik usaha akan mendapatkan keuntungan sebesar Rp 219. Selanjutnya untuk gombang 4 kantong sebesar 2,09 dan 9 kantong sebesar 1,86.

Payback Period of Capital (PPC)

Payback period of capital (PPC) adalah jumlah waktu yang dibutuhkan untuk memperoleh kembali investasi (Houston, 2006), analisa ini digunakan untuk melihat berapa lama waktu yang digunakan untuk pengembalian modal. dengan cara biaya investasi dibagi dengan keuntungan yang didapatkan selama sebulan melakukan trip penangkapan dan dikalikan dengan satu bulan penangkapan, semakin kecil nilai PPC maka usahanya semakin layak atau sebaliknya.

Lama waktu pengembalian modal usaha alat tangkap gombang dipengaruhi oleh jumlah investasi (I) yang ditanamkan oleh pemilik usaha dan jumlah pendapatan bersih perbulan. Dari hasil perhitungan PPC usaha alat tangkap gombang 3 kantong didapatkan PPC sebesar 2,94, artinya untuk mengembalikan modal investasi pemilik usaha membutuhkan waktu selama 2,94 bulan. Selanjutnya untuk gombang 4 kantong didapatkan PPC sebesar 3,32 dan gombang 9 kantong sebesar 9,49.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan dari penelitian ini adalah : 1) Total investasi gombang 7 kantong sebesar Rp 19.352.000, gombang 5 kantong sebesar Rp 16.103.000, dan gombang 3 kantong sebesar Rp 9.835.000. 2) Pendapatan kotor gombang 3 kantong sebesar Rp 110.088.000, gombang 4 kantong sebesar Rp 84.744.000, dan gombang 3 kantong sebesar Rp 42.768.000. Selanjutnya pendapatan bersih gombang 3 kantong sebesar Rp 59.928.000, gombang 4 kantong sebesar Rp 44.253.000, dan gombang 9 kantong sebesar Rp 19.800.000. 3) Berdasarkan kriteria investasi RCR dan PPC usaha alat tangkap gombang layak untuk dikembangkan. Gombang 3 kantong menghasilkan RCR = 2,19 dan PPC = 2,94, gombang 4 kantong menghasilkan RCR = 2,09 dan PPC 3,32, selanjutnya gombang 9 kantong menghasilkan RCR = 1,86 dan PPC = 9,49.

Saran yang dapat diberikan yaitu Penyuluhan tentang perikanan, pelatihan, pendidikan, yang bekesinambungan tentang penangkapan. Bimbingan dari dinas terkait terutama dalam proses penangkapan yang efektif dan menentukan daerah penangkapan yang berpotensi. Dalam permodalan, lembaga keuangan dan pemerintah setempat juga senantiasa memberikan informasi tentang prosedur peminjaman uang ke bank agar nelayan dapat meningkatkan alat tangkapnya

DAFTAR PUSTAKA

- Djamin Z. 1993. Perencanaan dan Analisis Proyek. Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia. Jakarta. 167 hlm.
- Houston, 2006. Dasar-Dasar Manajemen Keuangan. Alih Bahasa Ali Akbar

- Yulianto, Buku satu, Edisi sepuluh,
PT. Salemba Empat, Jakarta.
- Irham L, dan Yogi. 2009. Studi Kelayakan
Bisnis. Penerbit Poliyamawidya
Pustaka, Jakarta
- Pulungan, A. Brown, A dan Rengi, P. 2012.
Studi Teknologi Penangkapan
Gombang di Desa Centai
Kecamatan Pulau Merbau
Kabupaten Kepulauan Meranti
Provinsi Riau. Jurnal Perikanan
Universitas Riau
- Pudjosumarto, M. 2001. Evaluasi Proyek
Liberty. Yogyakarta. 200 hal.
- Robinson dan Secokusurno, 2001.
Akuntansi Indonesia. Penerbit
Salemba Empat, Jakarta.
- Rahim, A. dan Hastuti, D.R.D. 2007.
Ekonomika Pertanian (Pengantar
Teori,dan Kasus) Penerbit Penebar
Swadaya. Cimanggis Depok,
Jakarta
- Singarimbun, Masri dan Sofian Effendi.
1989. Metode Penelitian Survei.
Lembaga Penelitian Pendidikan,
Penerangan Ekonomi Dan Sosial.
Jakarta. 336 hal.
- Soekartawi, 1995. Analisis Usaha Tani.
Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Umar. H. 2000. Studi Kelayakan Bisnis. PT
Gramedia Pustaka Utama. Jakarta.
426 hal.